

Meningkatkan Pengetahuan dan Kemampuan Sanggar Seni dalam Menciptakan Karya Seni Berbasis Industri Kreatif di Kota Padang

Yos Sudarman¹, Susmiarti²

1 Universitas Negeri Padang

2 Universitas Negeri Padang

Jln. Prof Dr. HAMKA Air Tawar Padang, 25131, Indonesia

Email: sudarmasendra@fbs.unp.ac.id

Submitted: 2020-11-30

Accepted: 2020-11-30

DOI: 10.24036/abdi-humaniora.v2i1.110728

Revised: 2020-11-30

Published: 2020-11-30

Abstrak

Artikel ini bertujuan mengungkap masalah peningkatan pengetahuan dan kemampuan Sanggar Seni dalam menciptakan karya seni berbasis industri kreatif di Kota Padang. Penulis melihat bahwa perkembangan sanggar seni tidak bisa dilepaskan dari pengetahuan dan keterampilan pemilik/pengelola sanggar untuk tetap hidup di tengah persaingan industri kreatif yang semakin meningkat. Untuk bidang tari, agar dapat dipasarkan ke masyarakat seni pertunjukan dan kepariwisataan, nilai produktivitas karya tari dari sanggar seni sudah seyogyanya membawa visi dan misi industri/ekonomi kreatif. Penulis melihat masalah ini perlu dilihat dan dianalisis, agar sanggar seni tetap bertahan. Metode dalam kegiatan ini adalah studi kasus dengan cerama dan diskusi, untuk menciptakan kemampuan mandiri peserta pelatihan menciptakan karya tari baru sesuai dengan kebutuhan industri/ekonomi kreatif. Untuk gagasan itu, diperlukan pemahaman konsep mencipta tari sesuai kebutuhan masyarakat dan bagaimana memasarkannya. Selain itu, studi kasus ini juga dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang dihadapi mitra di lapangan, khususnya untuk pengembangan sanggar seni yang berakar pada industri kreatif tersebut. Hasil yang dicapai di dalam kegiatan ini adalah, bahwa setelah dilakukan beberapa kali intervensi pengetahuan dan keterampilan seperti tentang konsep tari dan industri kreatif dimaksud, maka pengetahuan dan keterampilan peserta pelatihan untuk mencari sumber garapan dalam menata tari bisa dikumpulkan, didiskusikan, dan diwujudkan.

Kata Kunci: Keterampilan dan pengetahuan, karya seni berbasis industri kreatif

Pendahuluan

Pendahuluan (tanpa anak judul) berisi latar belakang (jika ada), kebaruan penelitian (paling sedikit dirujuk 5 referensi jurnal sebagai rujukan primer), analisis gap, tinjauan pustaka (jika diperlukan), dan tujuan. Pendahuluan diakhiri dengan penekanan dengan hal yang akan dibahas. Bagian ini menggunakan fontasi Times New Roman dengan ukuran 12 pt.

Sanggar seni pertunjukkan merupakan suatu wadah tempat mengelola berbagai macam bentuk seni pertunjukkan. Sanggar seni pertunjukkan yang saat ini berada di kota Padang atau di Sumatera Barat mulai mendapat perhatian dari konsumen industri seni pertunjukan. Akan tetapi sering sanggar seni tersebut belum siap untuk digunakan oleh para konsumen atau *event organizer* yang membantu memasarkan mereka.

Setelah beberapa kali Tim PKM Sendratasik FBS UNP melihat kondisi di kota Padang rata-rata sanggar seni pertunjukkan banyak menggunakan materi tari yang hampir sama, sehingga inovasi dalam penataan belum muncul. Oleh demikian, banyak pada akhirnya sanggar seni memilih tren baru yang dia garap, sehingga membedakan produksi mereka dengan produksi sanggar lain.

Selama ini, meskipun telah ada pembinaan dan pengarahan yang dilakukan oleh pemerintah, ataupun oleh pemerintahan daerah melalui dinas yang terkait dengan pariwisata dan budaya. Namun, pembinaan tersebut belum mampu menjadikan sanggar seni pertunjukan tersebut mampu dalam menggarap tari yang berkualitas, baik untuk dipertunjukkan kepada konsumen. Sehingga setiap tarian yang ditampilkan terkadang belum digarap sesuai dengan konteks industri kreatif atau ekonomi kreatif, apakah dari sisi motif gerak yang belum tergarap, ruang gerak, dinamika, dan struktur bentuk yang disajikan. Selain itu juga kostum dan music yang mengiringi yang belum relevan dengan garapan bentuk gerak. Merujuk pada kasus tersebut, Tim PKM Sendaratsik FBS UNP merasa perlu untuk memberikan intervensi tentang penggarapan karya tari yang berorientasi pada konsep industri kreatif yang pada gilirannya luarannya adalah mengacu pada orientasi ekonomi kreatif.

Kelompok seni pertunjukkan di Sumatera Barat saat ini telah mulai mendapat perhatian dari konsumen seni pertunjukan, namun yang diperhatikan adalah kelompok yang mampu menampilkan garapan tari yang berkualitas. Saat ini para konsumen seni pertunjukan atau pengelola ke pariwisataan memakai jasa kelompok seni pertunjukan, untuk memeriahkan acara hiburan yang mereka gelar, namun mereka sangat selektif dengan mutu ciptaan atau garapan karya tyari yang ditampilkan oleh kelompok seni pertunjukan (sanggar seni) tersebut.

Berdasarkan analisis situasi ternyata bayak diantara sanggar seni tersebut belum maksimal memahami apa itu industri kreatif, kenyataannya karya mereka dan pola publikasi mereka belum menyentuh pasar seni pertunjukan secara menyeluruh. Sebagaimana menurut Indrayuda (2017:34) selama ini meskipun telah ada pembinaan dan pengarahan yang dilakukan oleh pemerintahan daerah melalui dinas yang terkait dengan pariwisata dan budaya. Namun, pembinaan tersebut belum mampu menjadikan kelompok seni pertunjukan tersebut mampu dalam menggarap tari yang berkualitas, baik untuk dipertunjukkan kepada konsumen.

Seiring dengan itu, Susmiarti (2015) mengatakan sanggar seni belum mampu merespon dengan baik konsep dari industri kreatif. Karena pelatihan juga hanya sebatas pada restrukturisasi organisasi dan koreografi umum. Sementara konsep industri kreatif adalah bagaimana menciptakan peluang pasar dengan

berbagai proses kreatif dan produk yang inovatif dari sanggar seni tersebut. Hal ini yang belum nampak saat ini umumnya pada sanggar seni tersebut.

Berdasarkan temuan awal tersebut, maka tulisan ini melihat bagaimana hasil intervensi yang telah dilakukan oleh pihak akademisi yaitu para dosen Sendratasik FBS UNP di dalam membenahi pengetahuan dan ketrampilan dari sanggar seni tersebut, yang mana kegiatan intervensi ini dilakukan di Sanggar Seni Mutiara Minang. Fokus dari permasalahan tulisan ini adalah pada peningkatan pengetahuan dan ketrampilan sanggar seni dimaksud di dalam mengolah produksi karya tarinya yang berorientasi pada industri kreatif.

Metode Kegiatan

Intervensi dilakukan oleh tim kreatif Sendratasik FBS UNP, yaitu terdiri dari beberapa langkah kerja di lapangan yaitu; (1) membentuk struktur pelaksana; (2) perancangan bengkel kerja penciptaan tari; (3) perencanaan bengkel kerja mengenai manajemen strategik dan pola publikasi; (4) mendisain pemaparan konsep karya, yaitu pemaparan tentang hakikat industri kreatif, analisis pasar, dan produksi tari yang berorientasi industri kreatif perlu di disain, sehingga jelas persoalan yang akan dipaparkan secara kronologis dan terstruktur; (5) mendisain kerja studio, yaitu mulai dari eksplorasi, improvisasi sampai pada pencarian sumber garapan, penetapan pola garap, dan konstruksi bangunan tari yang berorientasi pada industri kreatif. Rancang bangunan tari dirancang sesuai ide dan konsep industri kreatif.

Melaksanakan Kegiatan Bengkel di Studio dengan para anggota mitra di studio dalam mempraktekan cara-cara menggarap atau menciptakan tari yang berbasis industri kreatif, dengan langkah-langkah metodologi penciptaan tari dan koreografi. Kegiatan intervensi dilakukan dengan metode studi kasus dilakukan untuk meninjau kasus-kasus, khususnya kasus-kasus yang dihadapi di lapangan untuk membahas mengenai cara memecahkan persoalan yang sering dihadapi peserta pelatihan di lapangan. Kemudian melakukan praktek/peragaan, yaitu merupakan proses dari salah satu indikator kemampuan peserta latihan dalam menyerap materi yang diberikan. Metode lain yaitu brain storming, merupakan proses pengumpulan gagasan secara bersama-sama dan menjadi suatu inventarisasi terhadap gagasan yang dikemukakan.

Terakhir metode yang dilakukan adalah diskusi, merupakan proses yang dilakukan untuk membahas masalah yang dihadapi. Diskusi dilakukan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan materi yang dipaparkan, baik menyangkut pengetahuan dan ketrampilan koreografi ataupun pengetahuan penunjang.

Hasil Kegiatan dan Pembahasan

Kegiatan dan hasil pengabdian ini dapat dijelaskan mulai saat pertama datang ke wilayah mitra (Sanggar Tari Mutiara Minang), Tim PKM Sendratasik FBS UNP terlebih dahulu memberi tes awal mengenai pengetahuan tentang industri kreatif, manajemen strategis sanggar, dan koreografi untuk memproduksi tari yang berorientasi pada industri kreatif. Setelah tes awal selesai,

selanjutnya tim memperkenalkan materi orientasi garapan, mencari ide gerak, ide cerita, serta menemukan formula selera masyarakat tentang model karya tari yang diinginkan.



Gambar 1.
Menemukan Ide Garapan
(Dokumentasi: Yos Sudarman 2020)

Dari kegiatan beberapa hari pelatihan, sebagian kecil mitra masih ada yang belum paham dari mana harus memulai untuk membuat gerak tari atau mencari gerak dasar yang akan disusun di dalam tarian baru mereka. Secara perlahan Tim PKM UNP memperdengarkan sumber auditif (audio) dan video tari dari berbagai tari tradisi, yang kemudian peserta diminta berapresiasi dengan rangsangan bunyi terhadap gerak tari tersebut sambil mengingat-ingat beberapa gerak pokok dari tari yang ditonton tersebut.



Gambar 1.
Pemberian ransangan bunyi terhadap gerak tari
(Dokumentasi: Yos Sudarman 2020)

Disebabkan oleh kekurangan pengetahuan mengenai bagaimana mencari sumber garapan, makanya banyak para anggota mitra yang merasa kebingungan untuk memuali dari mana dalam menciptakan motif gerak baru dari tari tersebut. oelh karena itu, para instruktur memberikan contoh konkrit bagaimana mencari sumber garapan, dan kemudai mendatanya sebagai dokumentasi atau sebagai

sumber yang kemudian diolah dalam studio, sehingga dapat dikembangkan menjadi motif baru.

Mereka selama ini belum paham dari mana harus memulai menggrap tari, padahal secara teori menurut Susmiarti (2016) bahwa setiap penggarapan tarian baru yang bersumber dari akar tradisi, seniman pelaku dapat mengambil beberapa motif gerak sebagai pijakan dasar, yang secara teknis dapat diolah dalam pengembangannya berdasarkan volume, waktu ataupun tenaga dan dinamik.

Pada tahap selanjutnya yaitu pertemuan berikutnya, Tim PKM Sendratasik FBS UNP memberikan contoh model dasar-dasar gerak tari Minangkabau, yaitu ada 15 model macam gerak dasar yang dapat dijadikan sumber garapan untuk menata tari baru. Pada hakikatnya sumber tersebut dapat dikembangkan baik dari aspek ruang, tenaga dan waktu, ataupun dikembangkan dengan memecah motif gerak atau memberikan variasi ataupun mengkombinasikan dan memodifikasi.

Selama tiga hari dilakukan pelatihan mengenai gerak dasar tari tradisional Minangkabau sebagai bekal sumber garapan, sehingga mereka telah memiliki banyak referensi gerak. Selanjutnya Tim menuntun mitra untuk mencari sumber sendiri, dengan menyuruh menonton pertunjukan tari tradisi serta melihat tari yang telah pernah mereka produk untuk mengambil beberapa bagian gerak yang akan diinventarisasi sebagai sumber garapan. Setelah itu Tim memberikan tugas pada mitra agar mereka mendokumentasikan gerak dasar atau sumber garapan tersebut baik melalui tubuh penarinya, atau melalui media teknologi, kebetulan mereka (mitra) juga merekam materi gerak dasar yang telah diberikan oleh Tim PKM Sendratasik FBS UNP.

Pada gilirannya, mitra telah mulai paham bagaimana mengarsipkan atau mendokumentasikan sumber garapan, yaitu melalui catatan deskripsi atau melalui sketsa ataupun melalui foto-foto dari gerak dasar tersebut. Setelah diberikan pengetahuan oleh Tim PKM Sendratasik FBS UNP, mitra disuruh sendiri mengarsipkan atau mendokumentasikan serta menyusun beberapa gerak pokok dari tari tradisional sebagai sumber garapan tari baru. Dengan kemampuan mendata atau mengarsipkan beberapa gerak pokok dari tari tradisional, mitra terlihat telah mengetahui beberapa cara untuk mencari sumber garapan tari baru, atau tari kreasi.

Mitra telah memulai mencari beberapa gerak pokok dari gerak tari tradisional. Tim PKM Sendratasik FBS UNP, telah menugaskan sebagai pekerjaan rumah bagi peserta untuk mencari sepuluh gerak pokok dari tari tradisional apa saja yang berasal dari Minangkabau, yang kemudian mereka bawa ke studio dan mendemonstrasikan selanjutnya untuk didiskusikan mengenai aspek yang digunakan untuk mengembangkannya. Artinya mitra PKM Sendratasik setelah melakukan beberapa kali pelatihan secara bersama Tim PKM serta dengan mandiri, terlihat mitra cukup memahami dan mengerti bahwa sumber garapan tari dapat berasal dari gerak yang telah ada dalam tari tradisional Minangkabau itu sendiri, atau dari tari lain.

Oleh karena itu, dengan adanya pelatihan yang diberikan oleh tim PKM Sendratasik FBS UNP dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat ini, sedikit banyaknya kalangan anggota sanggar seni pertunjukan sebagai mitra PKM telah

paham dengan betapa pentingnya pengetahuan tentang sumber garapan tari, yang khususnya dapat diperoleh dari gerak tari tradisional yang ada di sekitar mereka. Pada gilirannya seluruh anggota mitra lebih mengerti bagaimana mencari sumber garapan gerak tari baru, yang mana yang paling dekat dengan mereka adalah gerak-gerak tari tradisional yang ada di sekitar mereka. Dan jika mereka belum sempat melihat, mereka dapat menggunakan media internet untuk mengakses gerak tari tradisional tersebut.

Tim instruktur dari PKM Sendrtasik FBS UNP memberikan simulasi dengan membuat berbagai contoh gerak pokok dari tari tradisional yang mereka peroleh baik dari hasil pengamatan mereka secara langsung atau yang telah ada pada diri mereka ataupun dari hasil pengamatan mereka melalui internet. Ternyata mereka telah memahami sumber garapan tari tersebut. Sebagaimana Indrayuda (2019) mengatakan perlakuan aksentuasi pikiran penari perlu dirangsang, sebagai mana aktor menerjemahkan naskah di atas panggung dalam aktingnya. Sehingga dari rangsangan imajinasi dan pikiran mereka telah membuat daftar gerak dari tari apa saja yang dapat mereka jadikan acuan dan mereka ambil gerak pokoknya. Dan mereka juga telah mendata beberap gerak pokok sebagai sumber garapan gerak tari baru mereka yang akan mereka kembangkan dalam pelatihan tersebut.

Bentuk yang mereka garap adalah bentuk tari kreasi, dalam pelatihan instruktur memfokuskan pada bentuk gerak tari baru yang bersumber pada gerak tari tradisional. Instruktur menjelaskan bahwa gerak tari kreasi adalah banyak berasal dari gerak tari tradisioanl yang telah ada. Seperti Dibia (2006) mengatakan, bahwa sumber garapan dari tari kreasi adalah sebagian besar berasal dari gerak tari tradisioanl yang telah ada. Artinya menurut Dibia, bahwa tari kreasi secara umum bersumber pada gerak tari tradisional yan gtelah ada, dan menjadi inspirasi bagi seniman pencipta untuk menggubahnya dalam bentuk motif gerak baru, yang kemudian disusunnya dalam komposisi tari kreasi tersebut.

Dari pelaksanaan pelatihan yang sudah dilakukan, kita dapat membahasnya bahwa terdapat berbagai usaha kemajuan yang telah mereka lakukan. Sebelumnya mereka belum memahami cara menyusun yang mudah dari satu motif ke motif berikutnya. Selain itu Tim PKM Sendratasik FBS UNP juga memberikan pengetahuan dan ketrampilan apa yang dimaksud dengan motif dan gerak, serta kalimat gerak dan frase, serta struktur gerak dan struktur tari. Dengan memberikan pengetahuan tersebut, mitra telah mulai terbuka wawasan dan pengetahuannya, sehingga mereka tahu dari mana harus memulai sesuatu penataan tari dari pengembangan sumber garapan yang telah ada, dan merujuk pada konsep atau disain karya yang berbasis pada industry kreatif. Mereka sudah mulai tahu perbedaan antara gerak dan motif, di mana di dalam gerak ada motif, di dalam kalimat ada frase, sehingga struktur tari terbentuk dari susunan beberapa kalimat gerak atau gugus gerak atau ragam gerak, dan merek ajuga sudah memahami bagaimana menyambung antara satu kalimat dengan kalimat yang lain, yaitu Tim telah menjelaskan yaitu disambung dengan transisi atau sendi gerak (gerak transisi). Sehingga mitra menjadi lebih paham mengenai pentan tari untuk yang berbasis pada industry hiburan atau industry kreatif ini,

karena penjelasan Tim PKM Sendratasik FBS UNP dilakukan dengan detail dan rinci secara terstruktur.

Menurut Indrayuda (2016) bahwa rangkaian tari kreasi dapat terbentuk dari hubungan frase demi frase dan kalimat demi kalimat, sehingga di dalam membentuk tari kreasi, instruktur perlu menekankan pada aspek transisi atau merangkai antara satu gusu dengan gugus yang lain, sehingga strukturnya akan terbentuk dengan baik dan rapi.

Selanjutnya Susmiarti dan Indrayuda (2017) menjelaskan bahwa struktur bentuk yang artistik dan estetik, dapat mempenagruhi selera penonton, jika penataan tari seperti tari tradisi tidak jelas alurnya seperti motif ke frase, dari frase ke kalimat, dan dari kalimat ke gugus, maka berdampak karya tari tersebut direspon kurang baik oleh penonton. Pada gilirannya karya tari itu akan ditinggalkan oleh penonton.

Para peserta diakhir sesi ini telah melahirkan bentuk-bentuk model karya tari yang berorientasi pada industry hiburan. Para mitra diminta untuk memperlihatkan produknya sebagai sampel di dalam pelatihan ini. Tim PKM Sendratasik telah melihat suatu kemajuan yang sistimik dan terstruktur dari pengetahuan dan ketrampilan mitra di dalam menyusun motif, frase, kalimat, dan bangunan tari secara terstruktur, yang tetap berorientasi pada format karya tari yang berbasis pada industry hiburan atau industry kreatif.

Sebagaimana Kaunang, I. R. B., dan Sumilat, M. (2015) mengatakan bahwa tari sekarang apabila dipasarkan, secara konsep garapan mesti merujuk pada konsep industri kreatif atau ekonomi kreatif. Bila mana tari tersebut tetap saja mengikuti ego lokalitasnya atau tradisi lokal yang baku, maka tari tersebut tidak akan laku dalam pasar seni pertunjukan yang berbasis pada industri kreatif.

Sulastri, R. E., dan Dilastri, N. (2015) mengatakan, industri kreatif dapat diartikan sebagai kumpulan aktivitas ekonomi yang terkait dengan penciptaan atau penggunaan pengetahuan dan informasi. Industri kreatif juga dikenal dengan nama lain Industri Budaya (terutama di Eropa) atau juga Ekonomi Kreatif. Kementerian Perdagangan Indonesia menyatakan bahwa Industri kreatif adalah industri yang berasal dari pemanfaatan kreativitas, keterampilan serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan serta lapangan pekerjaan dengan menghasilkan dan mengeksploitasi daya kreasi dan daya cipta individu tersebut.

Kekurangan dari anggota sanggar seni pertunjukan yang menjadi mitra oleh tim PKM Sendratasik FBS UNP adalah kemampuan imajinasi dan kreativitas mereka, mungkin ini disebabkan oleh tingkat apresiasi mereka yang masih rendah, sehingga berakibat pada kemampuan mereka melakukan penataan tari, dan mengolah sumber, serta menyesuaikan dengan format industry hiburan. Tapi sungguhpun demikian mereka telah mulai berubah dalam memulai dan melakukan tata cara penataan dan produk mereka telah mulai merujuk pada konsep industry kreatif, yaitu model inovasi, bentuk tidak bertele-tele, simple, dinamis, dan durasi waktu yang singkat, serta dari awal sampai akhir tidak banyak pengulangan, dan atraktif.

Beberapa hal yang dapat dibahas dalam kegiatan pengabdian ini adalah bahwa [eningkatan pengetahuan manajemen strategic telah diberikan di dalam pelatihan ini sebagai pelengkap, dimana Tim PKM Sendratasik FBS UNP

menerikan metode analisi internal dan eksternal yang bersifat sederhana. Artinya untuk mengukur kekuatan dan kelemahan serta peluang dan ancaman perlu dilakukan. Karena sanggar seni Mutiara Minang bergerak di dalam bidang industry tari sebagai bagian dari industri hiburan.

Setelah memberikan beberapa hari pelatihan tentang manajemen startegik, dimana pelatihan diberikan di awal sebelum memasuki praktek penataan tari, didapat kesimpulan, bahwa mitra selama ini tidak mempersiapkan suatu strategi jitu untuk bersaing dengan sanggar seni lainnya. Pada gilirannya pelatihan manajemen strategic ini mereka rasakan bermanfaat bagi mereka agar sanggar seni mereka tetap eksis dalam dunia industry hiburan di kota Padang.

Tim PKM Sendratasik FBS UNP melihat terjadi peningkatan pemahaman tentang kekuatan yang mereka miliki, dimana secara internal mereka punya bakat-bakat handal dalam bidang teknik tari dan psotur tubuh serta usia yang relative muda. Di samping itu, secara fasilita smerek alebih baik dari sanggar lain yang masih menumpang atau menyewa untuk labor tarinya, sementara mereka telah punya sendiri labor tari, yang dapat memproduksi karya terbaru mereka.

Atas kesadaran tersebut mereka juga telah mengakui kelemahan mereka adalah pada persoalan penataan karya tari atau model karya tari, yang masih tertinggal dari model karya orang lain. Karena itu, mereka akan melakukan suatu strategi baru untuk membuat konsumen selalu menggunakan produksi tari mereka di dalam berbagai kegiatan. Salah satu strategi yang mereka lakukan adalah menata tari baru yang bersumber dari gerak tradisi dengan berorientasi pada konsep industri kreatif, sehingga memunculkan cirri khas tersendiri, dan dirancang karya tersebut untuk dalam masa dua tahun edar, sehingga mereka akan dapat memperbaharui lagi. Karena jika tidak begitu karya mereka dianggap telah usang.

Mereka juga tahu bahwa pemasaran mereka agak lebih unggul dari sanggar sejenis lainnya, maka dari itu mereka melakukan terus peningkatan promosi mereka ke berbagai *stakeholder*, salah satunya mereka memanfaatkan Web dan Facebook, atau Instagram ataupun Youtube, selain itu mereka juga akan memanfaatkan para stiring komite mereka sebagai Pembina dan penasehat sanggar tersebut untuk terlibat aktif di dalam promosi sanggarnya.

Dengan demikian, Tim PKM Sendratasik FBS UNP telah melihat adanya perubahan pola pikir dan pemahaman mitra terhadap manajemen startegik, yang selama ini mereka hanya tahu soal manajemen pengelolaan secara umum saja. Di samping manajmen keuangan, malah manjemen produksi juga mereka belum memahami sebagaimana secara konseptual.

Untuk produksi tahun 2021 mereka akan menggarapnya dengan memanfaatkan manajemen strategis, sehingga tahun 2021 mereka berharap pengetahuan dan ketrampilan hasil pelatihan ini akan mereka terapkan sepenuhnya di tahun 2021 mendatang di dalam program kerja mereka.

Simpulan

Kegiatan pengabdian pada masyarakat perlu dilakukan guna membantu masyarakat untuk meningkatkan ketrampilan dan pengetahuan di bidang penataan gerak tari dan menyusun gerak tari yang berorientasi pada dunia

industry. Karena mengingat sekarang industry hiburan sedang marak di berbagai perkotaan besar di tanah air.

Pada dasarnya sanggar seni pertunjukan khususnya di kota Padang atau Sumatera Barat kurang menyadari bahwa tari telah masuk sebagai bagian dari pekerjaan industrialisasi, karena itu setiap sanggar seni wajib merujuk aspek-aspek yang berlaku di dalam dunia industry, seperti tren mode yang selalu berubah, pasar sebagai raja, konsumen sebagai raja, hasil produk yang berkualitas dan mudah digunakan serta cepat diperoleh dan mudah dicerna oleh konsumen.

Memandang pada maraknya industry hiburan tersebut, dan dilihat dari kenyataan yang ada, ternyata sanggar seni masih belum mampu sepenuhnya menjawab tantangan yang ada, akibatnya produk karya tari mereka terkendala di dalam pemasaran, hal ini diakibatkan model, kualitas, dan disain produk atau kemasan dan manajemennya. Oleh sebab itu, salah satu jalan untuk membantu adalah perlunya keterlibatan pihak Perguruan Tinggi seperti Sendratasik untuk memberikan pengetahuan dan ketrampilan, sebagaiantisipasi guna mengatasi kelemahan dimaksud.

Dengan demikian, diperlukan intervensi pengetahuan dan ketrampilan di dalam menata tari, mengkonstruksi bentuk gerak dan music serta elemen lain yang diperlukan dalam sebuah kemasan tari, yang berbasis pada model karya tari yang berorientasi pada industry kreatif.

Realitasnya Tim PKM Sendratasik FBS UNP, telah melakukan hal tersebut, dan kenyataannya telah merubah mindset dan budaya konvensional di dalam sanggar seni Mutiara Minang, menjadi lebih berorientasi pada industrialisasi seni pertunjukan. Pada gilirannya pelatihan ini akan memperoleh dampak bagi masyarakat setempat khususnya sanggar seni Mutiara Minang, di dalam produktivitas karya tari yang relevan dengan pasar industry seni pertunjukan hiburan di kota Padang dan Sumatera Barat secara umum.

Rujukan

- Anoegrajekti, N. (2013). Sastra Lokal dan Industri Kreatif: Revitalisasi Sastra dan Budaya Using. *ATAVISMES*, 16(2), 183-193.
- Dibia, Wayan I, 2006. *Tari Komunal*. Jakarta : Pendidikan Seni Nusantara Hawkins, Alma M. 2002. *Bergerak Menurut Kata Hati*. MSPI : Jakarta.
- Herlambang, Y. (2015). Peran Kreativitas Generasi Muda Dalam Industri Kreatif Terhadap Kemajuan Bangsa. *Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi (Tematik)*, 2(1), 61-71.
- Hidayat, M. J. (2009). Analisis Industri Budaya Pada Desain Produk Kemasan Makanan Industri Kecil Menengah (IKM). *Acintya Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 1(2).
- Indahyani, T. (2010). Sukses Mengembangkan Desain Seni dan Kerajinan Menjahit Aplikasi Berbahan Dasar Limbah Kain (Kain Perca) bagi Industri Rumah Tangga. *Humaniora*, 1(2), 431-444.
- Indrayuda, I. (2016). The existence of local wisdom value through Minangkabau dance creation representation in present time. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 16(2), 143-152.

- Indrayuda, 2002. *Makna Simbol Tari Balance pada Masyarakat Nias di Seberang Palinggam*. Padang: PPs. Universitas Negeri Padang.
- Indrayuda, I. (2014). Problematika Tari Minangkabau Dalam Dinamika Pertunjukan Industri Hiburan. *Humanus*, 13(2), 123-134.
- Indrayuda, I. (2019). Acting, Movements, and the Three Important Components Configuration in Marginalizing Randai as an Entertainment Show. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 19(1), 98-110.
- Kaunang, I. R. B., & Sumilat, M. (2015). Kemasan Tari Maengket Dalam Menunjang Industri Kreatif Minahasa Sulawesi Utara Di Era Globalisasi. *Jurnal Lppm Bidang Ekosobudkum*, 2(1), 89- 106.
- Koentjaraningrat. 1987. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Angkasa Baru.
- Kurniati, E. D. (2015). *Kewirausahaan industri*. Deepublish.
- Maleong, Lexy, 2002. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Remaja Ronda Karya
- Murgianto, Sal. 1983. *Koreografi pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- _____. 2004. *Tradisi dan Inovasi: Beberapa Masalah Tari di Indonesia*, Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Saksono, H. (2012). Ekonomi Kreatif: Talenta Baru Pemicu Daya Saing Daerah. *Jurnal Bina Praja: Journal of Home Affairs Governance*, 4(2), 93-104.
- Saputra, W. (2010). *industri kreatif*. Jakarta: Baduose Media.
- Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari, Sebagai Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Terjemahan Ben Suharto. Yogyakarta : Ikalasti.
- Soedarsono. 1987. *Pengantar Pengetahuan Komposisi Tari*. Jakarta : Akademi Seni Tari Indonesia. Sulastrri, R. E., & Dilastri, N. (2015). Peran Pemerintah dan Akademisi dalam Memajukan Industri
- Suparjan, N, 1982. *Pengantar Pengetahuan Tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Suparmin, S., Roniwijaya, P., Priyanto, S., & Setiadi, B. R. (2017). Eksplorasi Sub-sub Sektor Industri.
- Susmiarti, S. (2015). Tari Kain dalam Ranah Industri Hiburan: sebuah Problematika Kemasan dan Pelestarian. *Humanus*, 14(2), 158-164.
- Susmiarti, S., & Indrayuda, I. (2017, October). The Impact of Community Response to the Marginalization of the Existence of Indang Arts Tradition. In *Sixth International Conference on Languages and Arts (ICLA 2017)*. Atlantis Press.